



Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ubudiyah bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Lu'luatul Mufarriqoh
Instittut Agama Islam Negeri Madura
Pos-el: anasazora09@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1475

Abstrak

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi pemahaman siswa sehingga memerlukan pendekatan yang efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pengajaran guru PAI dalam meningkatkan ubudiyah bagi anak kebutuhan khusus, serta mengetahui nilai-nilai ubudiyah yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran guru PAI dalam meningkatkan ubudiyah ialah dengan menggunakan metode ceramah dan pembiasaan sehingga dapat melakukan pembinaan, serta memberikan motivasi kepada anak. Nilai-nilai ubudiyah yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus mencakup penerapan ibadah dan akhlak, serta pengajaran disiplin kepada siswa.

Kata Kunci

Metode, guru Pendidikan Agama Islam, ubudiyah

Abstract

The teaching method used by the teacher will affect student understanding so that it requires an efficient approach. The purpose of this study is to describe the teaching methods of PAI teachers in improving ubudiyah for students with special needs, as well as describing ubudiyah values that are applied to students with special needs. This study uses a qualitative approach with a multi-site type. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the teaching methods of PAI teachers in improving ubudiyah involve coaching, habituation, and motivating students. The ubudiyah values that are applied to students with special needs include the application of worship and morals, as well as teaching discipline to students.

Keywords

Method, Islamic Religious Education teacher, ubudiyah

Pendahuluan

Pendidik dan lembaga pendidikan menghadapi tuntutan yang semakin berlebihan, terutama dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengatasi bagian lain dari perkembangan pesat yang sedang terjadi. Perbaikan yang terjadi tidak hanya terkait dengan aspek perubahan dan perkembangan yang masuk akal tetapi juga merespons perubahan dalam kualitas dan moral individu yang tak henti-hentinya. Guru dengan jelas adalah individu yang menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak, sedangkan dari perspektif masyarakat, mereka adalah para pemimpin pendidikan di lokasi-lokasi khusus, bukan hanya di institusi formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan berbayar dan rasional. Mereka bisa ditemukan dalam proyek-proyek pendidikan, tetapi juga di tempat-tempat pelatihan terbatas, kursus, masjid, surau, tempat-

tempat berbagi kasih, di rumah, dan lain sebagainya (Tamami, 2018).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri, pemahaman mendalam, pengalaman batin, serta semangat yang membara pada generasi muda terhadap ajaran Islam, dengan niat agar mereka tumbuh menjadi individu Muslim yang taat dan memiliki kesalehan kepada Allah Swt. Hal ini juga bertujuan agar mereka memiliki karakter yang luhur dalam kehidupan individu, hubungan sosial, lingkungan lokal, dan konteks negara (Fatimah, 2020). Melalui proses pengajaran, individu bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi yang mereka hadapi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka menciptakan kontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Inilah sebabnya mengapa dalam Islam, pendidikan diberi nilai yang sangat tinggi, dan keluarga diajarkan untuk terus berkembang dan berinovasi dalam perjalanan kehidupan mereka (Maululia dkk., 2019).

Demi mencapai pendidikan Islam yang unggul, langkah awalnya adalah memiliki pendidik syariat yang kompeten. Peran pendidik sangat krusial, karena mereka menjadi teladan bagi muridnya dengan memberikan contoh perilaku positif, membentuk generasi berakhlak baik. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab dalam membentuk generasi berkualitas dalam segi akademis, emosional, intelektual, dan kedewasaan. Mereka memiliki tugas penting dalam menggali potensi mental, emosional, dan psikomotorik anak-anak, dengan mengupayakan kemajuan yang sesuai hingga mencapai standar ideal menurut ajaran Islam (Suharti, 2016).

Guru yang tegas memiliki tanggung jawab yang sangat serius karena mereka berperan dalam mengembangkan karakter anak selain memberikan pendidikan yang ketat kepada mereka. Guru yang tegas perlu membentuk karakter anak dan membimbing mereka menuju pemahaman diri yang positif dan baik. Pendidik yang keras harus menyadari bahwa setiap aspek dirinya memiliki peran penting dalam membentuk struktur kepribadian anak. Selain dari pendidikan formal dan ajaran yang disengaja yang diberikan oleh guru yang tegas dalam perkembangan anak, aspek yang juga krusial dan pasti relevan adalah karakter, sikap, dan gaya hidup pribadi guru tersebut, termasuk cara berinteraksi, berbicara, dan menghadapi berbagai masalah. Meskipun mungkin tidak terlihat langsung berkaitan dengan proses mengajar, namun dalam upaya melatih atau meningkatkan diri anak-anak, faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan (Drajat, 2010).

Menjadi manusia yang berbeda tentu membuat seseorang memiliki perasaan tertentu terhadap lingkungan. Perasaan tersebut sering kali menjadi ABK (anak berkebutuhan khusus) tidak memiliki kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam perlakuan, cara berbicara, serta fokus yang sepenuhnya diberikan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Perlakuan yang mengganggu secara mental ini bisa muncul dalam bentuk retorika merendahkan dan penderitaan yang tidak manusiawi (Mu'ammam, 2018).

SLB Tlanakan Pamekasan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan merupakan sekolah luar biasa ini memberikan perhatian khusus kepada anak yang memiliki keterbatasan. Ketika anak dengan keterbatasan ini pertama kali masuk ke sekolah ini, mereka tidak mampu melakukan tugas-tugas agama yang biasanya ketat, seperti berdoa, menghafal Al-Qur.'an, dan berpuasa, karena mereka menghadapi kendala seperti kelemahan fisik, ketidakmampuan,



perasaan terisolasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan umum dan kurangnya bimbingan dari orang tua dalam menjalankan latihan-latihan kasih sayang. Keadaan ini jelas akan berdampak pada kesejahteraan mental anak-anak dengan kebutuhan istimewa ini.

Ubudiyah atau ketaatan kepada Tuhan merupakan cara untuk mendekati diri kepada-Nya dan pada saat yang sama merupakan metode untuk mencapai kesempurnaan manusia. Ibadah ini mampu membimbing manusia dengan sempurna dan memiliki tujuan serta sasaran, sehingga bisa menjadi sarana untuk mencapai peningkatan diri. Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah adalah salah satu elemen yang penting. Melalui ibadah, ajaran Islam memberikan panduan kepada setiap individu untuk mengembangkan etika dan pandangan sosial. Ibadah juga dianggap sebagai media yang memiliki dampak besar dalam membentuk karakter dan moral manusia. Oleh karena itu, ibadah juga sangat penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka selalu mengingat pencipta mereka. SLB PGRI Tlanakan Pamekasan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan sama-sama melaksanakan pelatihan ibadah untuk siswa SLB yang mencakup berbagai aktivitas seperti berwudu, berdoa, membaca Al-Qur.'an, berdzikir, berpuasa, dan membaca surat-surat pendek.

Inilah dasar yang digunakan oleh peneliti untuk mendalami metode guru PAI untuk meningkatkan ubudiyah anak kebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar anak-anak tersebut memiliki kemauan dan kapabilitas untuk menjalankan perintah dengan tekad yang kuat. Dari dasar permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menginvestigasi topik ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru PAI untuk meningkatkan ubudiyah anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan, serta untuk mengetahui nilai-nilai ubudiyah yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Abdul Hafiz berjudul "Strategi Instruksional Guru Pendidikan agama Islam bagi Murid Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi". Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan yang diadopsi oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan perhatian ekstra dalam memastikan partisipasi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Hafiz, 2016). Kemiripan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya berbicara tentang anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian ini adalah bahwa peneliti sendiri berkenaan dengan metode guru PAI untuk meningkatkan nilai-nilai ubudiyah ABK, sedangkan penelitian sebelumnya berkenaan dengan strategi guru PAI bagi ABK.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB PGRI Tlanakan Pamekasan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan, diharapkan dapat memberikan nilai manfaat dan kontribusi bagi para pimpinan sekolah serta guru sehingga dapat memberikan informasi maupun wawasan baru terkait metode pembelajaran dalam meningkatkan ubudiyah bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode

Langkah mendasar yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengambil dan menyelidiki informasi ialah dengan menentukan wilayah yang akan dijadikan objek riset. Area riset ini dilakukan di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis multistatis (Rusli, 2018). Prosedur pengumpulan informasi dalam riset ini, ialah melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi (Bunai, 2016). Wawancara merupakan prosedur untuk mendapatkan data dari para responden (Soewadji, 2017). Pengamatan adalah suatu proses pengumpulan informasi dengan memperhatikan suatu kekhasan tertentu (Margono, 2019). Sementara itu, dokumentasi adalah rekaman kejadian-kejadian sebelumnya dalam bentuk gambar atau gubahan (Gunawan, 2018). Pemeriksaan informasi menggunakan reduksi informasi, penyajian informasi, dan verifikasi informasi (Sugiyono, 2016). Informasi yang diperoleh diperiksa keabsahan informasinya melalui perpanjangan keikutsertaan (Bunai, 2016). Serta triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini, analisis akan memperkenalkan informasi dari temuan penelitian yang dipandang signifikan dari hasil eksplorasi. Untuk lebih memperjelas keterbukaan informasi dari penemuan-penemuan kajian ini, maka akan dipaparkan dalam topik, antara lain sebagai berikut.

Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Ubudiyah bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para peneliti, ditemukan bahwa para guru PAI menerapkan berbagai metode untuk mengembangkan nilai-nilai ubudiyah pada anak di SLB PGRI Tlanakan. Beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru PAI menggunakan metode ceramah dan pembiasaan pada saat kegiatan proses pembelajaran sehingga dapat melakukan pembinaan serta memberikan motivasi kepada anak.
2. Guru PAI memberikan pelatihan baik dalam dan di luar jam pelajaran, contohnya mengenai tata cara berwudhu dengan benar, serta membaca Al-Qur.'an dengan tepat dan akurat.
3. Guru PAI melaksanakan kebiasaan-kebiasaan positif, seperti mendorong anak-anak untuk membaca Al-Qur.'an. Anak-anak diharapkan untuk menyambut dan berjabat tangan dengan para pendidik, serta melaksanakan sholat dhuha secara rutin.

Sementara itu, di SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan, guru PAI juga menerapkan beragam metode untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual pada anak-anak. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan.

1. Pendidik PAI memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya sholat, langkah-langkah gerakan dalam sholat, serta pentingnya melaksanakan sholat berjamaah.
2. Pendidik PAI memberikan inspirasi dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mengatasi permasalahan internal yang mereka hadapi. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kedua kasus tersebut, para guru PAI berupaya melalui pendekatan dan metode yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak-anak.



Nilai-nilai Ubudiyah yang Diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan

Dari eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pendidik PAI menerapkan beberapa nilai-nilai ubudiyah kepada ABK di SLB PGRI Tlanakan, peneliti menemukan beberapa nilai ubudiyah sebagai berikut.

1. Konsep ibadah bagi anak-anak melibatkan berbagai kegiatan keagamaan, termasuk pelatihan sholat, hafalan doa pendek, dan tata cara berwudu.
2. Etika juga merupakan aspek penting yang diajarkan, di mana anak-anak diajarkan untuk menyapa dan mencium tangan ketika bertemu dengan orang lain. Selain itu, pendidik juga mengajarkan disiplin, seperti memberikan tindakan tegas jika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Di sisi lain, di SLB PGRI Kadurah Barat, nilai-nilai ubudiyah yang diajarkan oleh pendidik PAI kepada anak berkebutuhan khusus juga ditemukan, sebagai berikut.

1. Konsep ibadah di sini melibatkan upaya anak-anak untuk menghafal surat-surat pendek, melaksanakan sholat berjamaah, mempelajari tata cara berwudu, dan bahkan mempresentasikan ayat-ayat Al-Qur.'an.
2. Etika juga menjadi fokus, di mana siswa diajarkan tentang akhlak dan perilaku baik. Anak-anak diajarkan untuk menyapa dan mencium tangan ketika bertemu dengan orang lain. Pendidik juga menegaskan pentingnya tata tertib sekolah dengan memberikan tindakan keras terhadap siswa yang melanggarnya.

Dengan demikian, terdapat kesamaan dalam pendekatan nilai-nilai ubudiyah yang diajarkan oleh pendidik PAI kepada ABK di kedua lembaga pendidikan khusus tersebut, namun dengan beberapa variasi dalam pelaksanaannya.

Pembahasan

Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Ubudiyah bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan

Metode merupakan strategi pelatihan atau pendekatan yang teliti yang direncanakan untuk dicontohkan guna mencapai sasaran yang diinginkan. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan, sistem adalah contoh umum dari interaksi antara pengajar dan siswa dalam upaya memberikan pengajaran serta berupaya menemukan cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Halik, 2012). Oleh sebab itu, agar tujuannya tercapai, guru perlu menggunakan pendekatan yang kreatif untuk menarik perhatian anak-anak, sehingga mereka dapat fokus pada materi yang diajarkan. Guru harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang muncul saat anak-anak berusaha memahami standar kemampuan ubudiyah dan akhlakul karimah. Selain itu, guru juga harus secara kontinu mengamati perilaku dan kebiasaan anak-anak sebisa mungkin.

Peran seorang pendidik sangat penting dan berdinamika. Dengan tanggung jawab yang tidak sedikit, diharapkan bahwa pendidik akan mengembangkan kapasitas dan kemampuan yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Dalam panduan program kemampuan ubudiyah dan akhlakul karimah, terdapat ciri khas yang kuat, salah satunya adalah cinta. Cinta diartikan sebagai pengorbanan hati, kata-kata, dan tindakan untuk taat pada perintah Allah Swt., serta dengan tulus meninggalkan segala bentuk penolakan dalam upaya mencapai keridhaan-Nya. Keyakinan akan pahala dari-Nya menjadi landasan utama, dan upaya ini

senantiasa dilakukan tanpa henti dalam perjalanan hidup manusia (Halik, 2012). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja menunjukkan ketaatan dalam hal cinta melalui kegemarannya mengingat surat-surat dan doa-doa, serta dengan memohon kepada Tuhan dan mengikuti etika yang diajarkan.

Berikut adalah beberapa metode pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai-nilai ketaatan pada anak-anak, di antaranya.

1. Hafalan

Hafalan adalah ide dari menanamkan pikiran berusaha untuk masuk ke dalam batin sehingga umumnya bisa diingat lagi. Istilah *tafidz* yang berarti mengingat, merujuk pada konsep ini. Dalam bahasa Arab, akar kata "*hafidza-yahfadzu-hifdzan*" merujuk pada tindakan mengingat secara terus-menerus dan tidak lalai.

2. Teladan

Teladan mengacu pada perbuatan atau produk yang layak dicontoh dan ditiru. Dengan kata lain, "model" adalah hal-hal yang patut dicontoh dan dijadikan teladan. Pandangan yang lebih luas yang diungkapkan oleh al Ashfahani merujuk pada situasi di mana seseorang mengikuti individu lain dalam hal baik maupun buruk. Namun, dalam konteks ini, "terpuji" memiliki konotasi yang positif dan berperan dalam pengembangan spiritual, terutama dalam arti yang dikaitkan dengan "*uswah*" seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan mengubah sesuatu menjadi kebiasaan. Ini melibatkan proses yang berfokus pada interaksi berulang, sementara objek yang diubah menjadi kebiasaan mengalami transformasi. Dengan demikian, konsep pembiasaan selalu terkait dengan kebutuhan untuk melatih perilaku yang diinginkan, seperti sopan santun, melalui latihan berulang (Halik, 2012).

Melihat situasi yang terjadi dalam lapangan, maka pendekatan yang diterapkan oleh pendidik-pendidik agama Islam dalam mengajarkan konsep-konsep ubudiyah kepada anak kebutuhan khusus di SLB PGRI Tlanakan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ceramah

Guru-guru PAI memberikan pelatihan baik di dalam serta di luar jam pelajaran, contohnya mengajarkan tentang tata cara mandi yang benar serta teknik membaca Al-Qur.'an yang akurat. Dengan melakukan pelatihan ini, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai ubudiyah dalam diri anak-anak dan membantu mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan

Pendekatan ini melibatkan upaya nyata yang dilakukan oleh pendidik PAI, seperti mengajak anak-anak untuk membiasakan membaca Al-Qur.'an secara teratur. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk berinteraksi dengan guru, misalnya dengan menyapa dan berjabat tangan saat bertemu, serta menjalankan sholat dzuhur berjamaah secara konsisten. Tujuan dari strategi ini adalah membentuk nilai-nilai ubudiyah dalam jiwa anak-anak.

Di sisi lain, metode pendidik PAI mengembangkan nilai-nilai ubudiyah pada anak-anak dengan kebutuhan khusus di SLB PGRI Kaduara Barat Pamekasan adalah sebagai berikut.



1. Ceramah

Guru PAI memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya doa, perkembangan doa, dan signifikansi dari melaksanakan doa berjamaah. Dalam konteks ini, seorang instruktur diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam dan melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan baik. Oleh karena itu, peran guru PAI memegang peranan yang sangat vital dalam mengajarkan nilai-nilai ubudiyah kepada anak-anak.

2. Pembiasaan

Guru PAI memberikan pandangan atau nasihat yang dapat membangkitkan kesadaran siswa terhadap permasalahan yang dihadapi dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai ubudiyah dalam rutinitas sehari-hari. Proses penyampaian inspirasi dilakukan berulang kali, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas.

Nilai-Nilai Ubudiyah yang Diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat Pamekasan

Istilah ubudiyah berasal dari kata 'abada yang mengandung makna penyerahan diri dalam bahasa. Dari sudut pandang agama, konsep ini mencerminkan pelaksanaan tindakan sesuai dengan kehendak Allah dalam aktivitas sehari-hari, dengan menjalankan tanggung jawab sebagai hamba-Nya (Gullen, 2001). Ubudiyah tidak hanya merupakan bentuk cinta biasa, melainkan cinta yang melibatkan sikap patuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran sebagai pekerja. Dalam konteks ini, tidak ada tempat bagi perasaan terdesak atau keluhan saat menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

Dengan demikian, ubudiyah bisa dipahami sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT, dengan cara melaksanakan tugas-tugas dengan penuh kesempurnaan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Ini mencakup berbagai aktivitas seperti doa, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Pentingnya cinta dalam kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Pusat dari konsep cinta ini terletak pada patuh dan mengakomodasi kehendak Tuhan, terutama dalam mengikuti norma-norma yang Dia sampaikan melalui para utusan-Nya, baik itu dalam bentuk perintah maupun larangan.

Selain itu, penting juga untuk mengajukan permohonan petunjuk dan pertolongan kepada Allah melalui doa, melaksanakan kewajiban zakat untuk menyucikan hati, serta bersyukur atas semua nikmat-Nya. Aktivitas seperti bersujud bersama dengan sesama muslim menjadi bentuk solidaritas dalam mematuhi ajaran Nabi Muhammad saw. Memperbanyak aktivitas berdoa dengan ruku', setelah memohon petunjuk menunjukkan semangat damai bagi mereka yang ingin merangkul Islam dan menjalankan permintaan mereka sebagai umat muslim yang berdoa.

Melihat pelaksanaan nilai-nilai ubudiyah yang diajarkan oleh pendidik pendidikan agama Islam (PAI) kepada anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Tlanakan, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Ibadah

Para anak melakukan ibadah dengan berbagai cara. Setelah selesai mandi, mereka secara bergantian melakukan doa dan ritual yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah. Cinta kepada Tuhan tercermin dalam pengabdian diri kepada-Nya, dengan fokus pada mendapatkan ridha-Nya. Penghayatan ini didasarkan pada ajaran agama untuk menjaga kesadaran akan akhirat

dan menghindari keterikatan berlebihan pada dunia. Di SLB PGRI Tlanakan, nilai cinta kepada Tuhan ini dianggap sebagai aspek penting dalam ibadah sehari-hari dan praktik-praktik sunnah.

2. Moral dan disiplin

Anak-anak haruslah menunjukkan moralitas dan disiplin melalui tindakan sehari-hari. Saat berkenalan dengan orang lain, mereka melakukan salam dan mencium tangan, menunjukkan sikap hormat. Etika ini mewakili salah satu nilai ubudiyah yang diakui dalam lingkungan SLB PGRI Tlanakan. Selain itu, disiplin ditekankan, seperti memberlakukan tata tertib sekolah untuk memastikan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini membantu mengajarkan keteraturan, termasuk dalam penghayatan kasih sayang dan rutinitas harian.

Di sisi lain, nilai-nilai ubudiyah yang diterapkan oleh pendidik pendidikan agama Islam pada anak kebutuhan khusus di SLB PGRI Kaduara Barat Pamekasan adalah sebagai berikut.

1. Ibadah

Di SLB PGRI Kaduara Barat, anak-anak ditanamkan nilai-nilai spiritual melalui latihan-latihan beragam. Mereka berdoa sebelum menghafal, mengingat surah-surah pendek, dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah fardu serta doa berjamaah. Konsep cinta kepada Tuhan terwujud dalam latihan sehari-hari yang mendorong pengabdian dan penghormatan kepada-Nya. Nilai cinta ini diakui sebagai elemen penting untuk mengajarkan rasa hormat kepada Allah.

2. Moral dan disiplin

SLB PGRI Kaduara Barat mengajarkan kebiasaan baik kepada anak-anak melalui pendekatan yang terus menerus. Anak-anak diajarkan untuk menyapa guru, direktur, teman sekolah, dan orang-orang lain dengan sopan. Sikap sapa yang diterapkan di sini menjadi bagian dari nilai-nilai ubudiyah yang ditanamkan. Selain itu, tindakan tegas dilakukan jika siswa melanggar peraturan sekolah, menunjukkan pentingnya disiplin. Disiplin ini dianggap krusial agar siswa dapat diandalkan dalam menunjukkan kasih sayang dan menghadapi situasi yang terencana, seperti ketepatan waktu dalam masuk kelas.

Dengan melihat kedua contoh ini, terlihat bahwa kedua SLB memiliki pendekatan yang serupa dalam mengajarkan nilai-nilai ubudiyah kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun ada variasi dalam praktik dan detailnya, pendidik PAI di kedua lembaga berupaya untuk mengenalkan ibadah, moral, dan disiplin sebagai bagian integral dari pendidikan anak-anak.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, dengan menggunakan pendekatan persepsi, interaksi, dan dokumentasi, sejumlah kesimpulan dapat diambil di antaranya.

1. Metode guru PAI dalam meningkatkan ubudiyah anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat ialah menggunakan metode ceramah dan pembiasaan sehingga dapat melakukan pembinaan, serta memberikan motivasi kepada anak.
2. Nilai-nilai ubudiyah yang diterapkan pada anak di SLB PGRI Tlanakan dan SLB PGRI Kadurah Barat mencakup aspek nilai ibadah, seperti menghafal doa-doa pendek dan menjalankan shalat berjamaah. Nilai moral dan disiplin, anak diajarkan menyapa dan



memberikan salam serta mencium tangan orang lain, dan juga ditanamkan nilai disiplin kepada anak yang tidak mengikuti aturan sekolah.

Daftar Rujukan

- Bunai. (2016). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. STAIN Pamekasan Press.
- Drajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Fatimah, N. (2020). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 6(4), 323–332. www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/285
- Gullen, F. (2001). *Kunci Rahasia Sufi*. Raja Grafindo.
- Gunawan, I. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hafiz, A. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 65–76. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/60>
- Halik, A. (2012). Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-'Ibrah*, 1, 45–57. <http://repository.iainpare.ac.id/1097/>
- Margono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Maululia, P., Zulhaini, Z., & Akbar, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 136–146. <https://core.ac.uk/reader/287343410>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'ammam, M. A. (2018). *Hate Speech dan Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–32. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/298>
- Rusli, M. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Paramadhani.
- Soewadji, J. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif serta R&D*. Alfabeta.
- Suharti, T. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–23. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/viewFile/1189/942>

